BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual, moral, maupun sosial. Al-Qur'an tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga menjelaskan berbagai fenomena kehidupan manusia, termasuk cara Allah memberikan ujian, peringatan, serta balasan kepada hamba-Nya. Salah satu konsep penting yang dijelaskan dalam Al-Qur'an namun sering kali kurang dipahami secara mendalam adalah konsep istidraj.[1]

Perkembangan zaman yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, komunikasi, serta pertumbuhan ekonomi telah memberikan kemudahan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Namun, di balik berbagai kemajuan tersebut, muncul pula persoalan sosial yang semakin kompleks. Dalam kehidupan modern, keberhasilan seseorang sering kali diukur berdasarkan aspek material, seperti kekayaan, jabatan, popularitas, dan pengaruh sosial. Akibatnya, berkembang anggapan bahwa seseorang yang memperoleh berbagai kenikmatan dunia merupakan orang yang mendapat keberkahan dan keridaan Allah Swt.,

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Fatimah Purba, *Pendekatan Dalam Studi Al-Qur'an: Studi Tenang Metode Dan Pendekatan Al-Qur'an*, (Deli Serdang: Jurnal As-Salam, 2016) vol. 1, no. 2, hal. 27.

sedangkan mereka yang hidup dalam keterbatasan dianggap kurang beruntung.[2]

Pandangan tersebut semakin menguat seiring berkembangnya media sosial yang banyak menampilkan gaya hidup mewah dan berbagai simbol kesuksesan. Berbagai platform digital dipenuhi dengan konten yang memperlihatkan kekayaan, perjalanan ke berbagai negara, kendaraan mewah, serta kehidupan yang tampak sempurna. Fenomena ini secara perlahan memengaruhi pola pikir masyarakat dalam memaknai kebahagiaan dan kesuksesan. Tidak sedikit orang yang kemudian berusaha memperoleh pencapaian duniawi tanpa memperhatikan cara yang digunakan, bahkan rela mengesampingkan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama demi memperoleh keuntungan materi maupun pengakuan sosial.[3]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fenomena tersebut dapat dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai kasus korupsi, penyalahgunaan wewenang, suap, penipuan, manipulasi ekonomi, hingga eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa masih terdapat individu yang memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang bertentangan dengan norma agama dan hukum. Ironisnya, sebagian dari mereka tetap menikmati kehidupan yang serba berkecukupan dalam jangka waktu yang panjang sebelum akhirnya mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kondisi demikian sering memunculkan pertanyaan mengapa

---

[2] Tafsir al-Mishbah, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 330.
[3] Ihyā' 'Ulūm al-Din, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 125.

orang yang melakukan kemaksiatan atau kezaliman justru tampak memperoleh berbagai kenikmatan hidup.[4]

Selain itu, krisis moral juga menjadi salah satu tantangan utama dalam kehidupan masyarakat modern. Meningkatnya budaya konsumtif, hedonisme, individualisme, serta keinginan memperoleh pengakuan sosial telah menggeser orientasi hidup manusia dari nilai-nilai spiritual menuju kepentingan duniawi. Banyak orang lebih berfokus membangun citra kehidupan yang ideal dibandingkan memperbaiki kualitas keimanan dan akhlaknya. Bahkan, keberhasilan finansial sering dipandang sebagai satu-satunya ukuran kebahagiaan, tanpa menyadari bahwa seluruh kenikmatan yang dimiliki hanyalah amanah dari Allah Swt. Yang dapat menjadi ujian bagi setiap manusia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Fenomena serupa juga terlihat dalam pengelolaan lingkungan. Berbagai tindakan seperti pembalakan liar, pertambangan ilegal, pencemaran sungai, dan eksploitasi sumber daya alam dilakukan demi memperoleh keuntungan ekonomi yang sebesar-besarnya. Pelaku dari tindakan tersebut tidak jarang tetap menikmati hasil yang melimpah tanpa segera merasakan akibat dari perbuatannya. Keadaan ini semakin memperkuat anggapan bahwa setiap kenikmatan dunia merupakan tanda keberhasilan dan keberkahan, padahal

[4] Tafsir Ibn Kathir, Vol. 3 (Riyadh: Dar Tayyibah), hlm. 536.

dalam perspektif Islam belum tentu demikian. Oleh sebab itu, kenikmatan dunia tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan hidup.[5]

Realitas tersebut menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami hakikat nikmat yang diberikan Allah Swt. Sebagian orang menganggap kelapangan rezeki, kesehatan, kekuasaan, maupun kedudukan sosial sebagai bukti kecintaan Allah kepada hamba-Nya. Sebaliknya, kesempitan hidup sering dipahami sebagai tanda kemurkaan-Nya. Padahal, pandangan tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam. Dalam banyak keadaan, Allah Swt. Memberikan kenikmatan sebagai ujian, peringatan, bahkan bentuk penangguhan azab bagi orang-orang yang terus-menerus berada dalam kemaksiatan.[6]

Islam mengajarkan bahwa setiap nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. Mengandung hikmah dan tujuan tertentu. Nikmat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan rasa syukur, memperkuat keimanan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Namun, nikmat juga dapat berubah menjadi ujian apabila membuat seseorang semakin lalai, sombong, dan jauh dari petunjuk-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim tidak hanya dituntut untuk mensyukuri banyaknya nikmat yang diterima, tetapi juga memahami bagaimana nikmat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, Vol. 7 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah), hlm. 307
[6] Tafsir al-Mishbah, Vol. 5, hlm. 331.

tersebut memengaruhi kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.[7]

Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya memahami konsep nikmat dalam Islam. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa kemudahan hidup selalu menjadi bukti keridaan Allah, padahal tidak demikian. Dalam beberapa keadaan, Allah memberikan kenikmatan kepada orang yang terus berbuat maksiat sebagai bentuk penangguhan hukuman. Keadaan inilah yang dalam Islam dikenal sebagai istidraj.[8]

Secara bahasa, istilah istidraj berasal dari kata daraja yang bermakna bertahap atau berangsurangsur. Dalam pengertian istilah, istidraj dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana Allah memberikan kenikmatan dunia secara terus-menerus kepada seseorang yang berada dalam kesesatan atau jauh dari kebenaran, sebagai bentuk penangguhan azab. Kenikmatan tersebut bukanlah tanda keridhaan Allah, melainkan bagian dari ujian yang dapat menjerumuskan seseorang secara perlahan tanpa disadari.[9]

Konsep ini dijelaskan secara eksplisit dalam QS. Al- A'raf Ayat 182, yaitu:

وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُوْنَ

UIN IMAM BONJOL PADANG

[7] Tafsir Ibn Kathir, Vol. 3, hlm. 538.
[8] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir,* Jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 145.
[9] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung :Mizan, 1996), hlm. 215.

Artinya:"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami tarik mereka secara berangsur- angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui."[10]

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki cara yang sangat halus dalam memberikan peringatan kepada manusia. Tidak semua bentuk kenikmatan merupakan tanda kasih sayang, tetapi bisa jadi merupakan bentuk ujian yang pada akhirnya membawa kepada kehancuran. Hal ini menjadi penting untuk dipahami, karena banyak manusia Yang keliru dalam menilaiakna keberhasilan dan kenikmatan hidup.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki cara yang sangat halus dalam memberikan peringatan kepada manusia. Tidak semua bentuk kenikmatan merupakan tanda kasih sayang, tetapi bisa jadi merupakan bentuk ujian yang pada akhirnya membawa kepada kehancuran. Hal ini menjadi penting untuk dipahami, karena banyak manusia yang keliru dalam menilai makna keberhasilan dan kenikmatan hidup.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam kajian tafsir klasik, para ulama telah memberikan penjelasan yang cukup mendalam mengenai konsep istidraj. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa istidraj merupakan bentuk penangguhan hukuman dari Allah terhadap orang- orang yang mendustakan ayat-ayatNya. Mereka diberikan kelapangan rezeki dan kenikmatan hidup agar semakin tenggelam dalam kesesatan, sehingga ketika azab datang, mereka berada

[10] Kementrian Agama Rl, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag Rl, 2019), QS. Al-A'raf: 182.

dalam kondisi yang paling lemah secara spiritual.[11] Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan Al- Qurtubi yang menyatakan bahwa istidraj merupakan bagian dari makr Allah (strategi atau ketetapan Allah yang tidak disadari manusia). Menurutnya, ketika seseorang terus mendapatkan kenikmatan dalam keadaan bermaksiat, maka hal itu menunjukkan bahwa ia sedang dijauhkan dari kesadaran untuk bertobat.

Pendapat tersebut sejalan dengan penjelasan Al- Qurtubi yang menyatakan bahwa istidraj merupakan bagian dari makr Allah (strategi atau ketetapan Allah yang tidak disadari manusia). Menurutnya, ketika seseorang terus mendapatkan kenikmatan dalam keadaan bermaksiat, maka hal itu menunjukkan bahwa ia sedang dijauhkan dari kesadaran untuk bertobat.[12] Hal ini memperlihatkan bahwa istidraj memiliki dimensi psikologis, di mana manusia merasa aman dalam kesalahan yang dilakukannya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Sementara itu, dalam tafsir kontemporer, Hamka menjelaskan bahwa istidraj adalah kondisi di mana seseorang merasa dirinya berada dalam kebaikan karena limpahan nikmat yang ia terima, padahal secara batin ia sedang mengalami kemunduran spiritual. Menurut Hamka, salah satu tanda istidraj adalah hilangnya kepekaan hati terhadap dosa, sehingga seseorang tidak lagi merasa bersalah ketika melakukan kesalahan.[5] Dari berbagai

---

[11] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-qur'an al- azhim* (Beirut: Dar al-kutub al- 'IImiyyah, 1999), Jilid 3, hlm. 426.

[12] Al-Qurtubi , *Al-Jami 'li Ahkam al-qur'an* (Beirut: Dar al-kutub al- 'IImiyyah, 2006), Jilid 7, hlm. 312. [5] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Jilid 9, hlm. 45.

pandangan ulama tersebut, dapat dipahami bahwa istidraj bukan sekadar fenomena teologis, tetapi juga mencerminkan kondisi moral dan spiritual manusia. Istidraj menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Allah tidak dapat diukur hanya dari aspek lahiriah, seperti kekayaan atau kesuksesan duniawi, tetapi harus dilihat dari kualitas iman dan ketakwaan.

Dalam konteks kehidupan modern, konsep istidraj menjadi semakin relevan. Perkembangan zaman yang pesat telah melahirkan pola hidup yang cenderung materialistik, di mana keberhasilan sering kali diukur dari aspek ekonomi dan sosial semata. Banyak individu yang tampak sukses secara lahiriah, tetapi mengalami kekosongan spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pencapaian duniawi dan kualitas batiniah manusia.[13]

Selain itu, kemajuan teknologi dan media sosial turut memperkuat persepsi yang keliru tentang kebahagiaan. Kehidupan yang ditampilkan di ruang digital sering kali hanya menonjolkan kemewahan dan kesenangan, sehingga membentuk standar keberhasilan yang tidak realistis. Dalam kondisi seperti ini, konsep istidraj menjadi sangat penting sebagai bentuk peringatan agar manusia tidak terjebak dalam ilusi tersebut.

Untuk memahami konsep istidraj secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan tafsir yang komprehensif. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori magna cum maghza, yaitu pendekatan yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 378.

menekankan pada penggalian makna besar dan pesan terdalam dari suatu ayat Al- Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan manusia masa kini.[14]

Melalui pendekatan ini, QS. Al-A'raf ayat 182 tidak hanya dipahami sebagai peringatan bagi kaum tertentu pada masa lalu, tetapi juga sebagai refleksi universal bagi seluruh umat manusia. Ayat ini mengandung pesan bahwa manusia harus senantiasa waspada terhadap kenikmatan yang diterimanya, serta tidak menjadikan keberhasilan duniawi sebagai satusatunya ukuran kebahagiaan.

Selain itu, penelitian mengenai istidrāj dalam Al-Qur'an telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik melalui kajian tafsir tematik, kajian terhadap penafsiran ulama, maupun penelitian yang membahas relevansinya dengan kehidupan masyarakat masa kini. Beberapa penelitian juga telah mengkaji QS. Al-A'rāf ayat 182 secara khusus. Namun, dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana QS. Al-A'rāf ayat 182 dapat dianalisis dengan pendekatan Ma'nā Cum Maghzā untuk memperoleh pemahaman yang mencakup makna historis ayat, pesan yang terkandung dalam konteks turunnya ayat, serta pengembangan pesan tersebut dalam kehidupan masyarakat masa kini.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14]Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 112.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai istidrāj tidak cukup hanya diarahkan pada pengertian bahwa kenikmatan yang diberikan kepada orang yang mendustakan ayat Allah dapat menjadi bentuk penangguhan azab. Pembahasan juga perlu melihat bagaimana pesan ayat tersebut dapat dipahami berdasarkan konteks historisnya dan kemudian dikaitkan dengan keadaan manusia pada masa sekarang. Hal ini penting karena dalam kehidupan modern, keberhasilan seseorang sering kali dinilai berdasarkan kekayaan, jabatan, pencapaian, dan berbagai kemudahan yang diperoleh, sehingga seseorang dapat menganggap banyaknya kenikmatan sebagai tanda bahwa dirinya berada dalam keadaan yang baik di hadapan Allah. Padahal, QS. Al-A'rāf ayat 182 memberikan peringatan bahwa kenikmatan yang terus diperoleh tidak selalu menunjukkan keridaan Allah, terutama apabila kenikmatan tersebut justru membuat seseorang semakin lalai dan jauh dari-Nya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji QS. Al-A'rāf ayat 182 menggunakan pendekatan Ma'nā Cum Maghzā dengan tidak hanya melihat makna kata dan pesan ayat pada konteks historisnya, tetapi juga menggali signifikansi yang dapat dikembangkan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa istidrāj bukan hanya berkaitan dengan kenikmatan yang diterima manusia, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana manusia menyikapi kenikmatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus

pada penggalian makna historis, maghzā historis, serta relevansi pesan QS. Al-A‘rāf ayat 182 terhadap kehidupan manusia pada masa sekarang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep istidraj merupakan salah satu konsep penting dalam Al-Qur’an yang memiliki relevansi tinggi dengan kehidupan manusia modern. Pemahaman yang tepat terhadap konsep ini diharapkan dapat membantu manusia dalam menyikapi berbagai bentuk kenikmatan hidup secara bijak, serta meningkatkan kesadaran spiritual agar tidak terjerumus dalam kesesatan yang tidak disadari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji konsep istidraj dalam QS. Al-A’raf ayat 182 dengan pendekatan magna cum maghza, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah dan pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Apa *al-ma‘nā al-tārīkhī* dari konsep istidraj dalam QS. Al- A‘raf ayat 182?
2. Bagaimana *al-maghza* al-tarikhi dari konsep istidraj dalam QS. Al-A‘raf ayat 182?
3. Bagaimana *al-maghza al-mutaḥarrik al-mu‘āṣir* dari konsep istidraj dalam kehidupan masyarakat modern melalui pendekatan magna cum maghza?

UIN IMAM BONJOL PADANG

Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak berkembang terlalu luas, kajian ini dibatasi pada pembahasan konsep istidraj dalam Al-Qur'an yang secara khusus merujuk pada QS. Al-A'raf ayat 182, tanpa melibatkan analisis menyeluruh terhadap ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan tema. Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan magna cum maghza yang difokuskan pada pengungkapan makna historis (al-ma'nā al-tārīkhī), pemaknaan signifikatif (maghza), serta relevansi kontekstual yang bersifat dinamis (al-maghza al-mutaḥarrik) dalam kehidupan masa kini. Pembahasan dalam penelitian ini juga tidak mencakup kajian teologis yang mendalam terkait perbedaan pandangan antarmazhab mengenai istidraj, melainkan diarahkan pada analisis penafsiran ayat yang menjadi objek kajian. Adapun aspek relevansi dibatasi pada fenomena sosial modern yang berkaitan dengan kecenderungan kenikmatan duniawi yang berpotensi mengarah pada istidraj, tanpa menjangkau keseluruhan dimensi sosial secara komprehensif.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami konsep istidrāj dalam AlQur'an secara mendalam dengan berfokus pada QS. Al-A'rāf ayat 182. Dalam hal ini tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap makna historis (al-ma'nā al-tārīkhī) dari ayat tersebut.
2. Untuk menganalisis makna signifikatifnya (al-maghzā al-tārīkhī) melalui pendekatan magna cum maghza

3. Untuk menjelaskan relevansi dan aktualisasi makna istidrāj dalam konteks kehidupan masyarakat modern (al-maghzā al-mutaḥarrik al-mu'āṣir), sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam pkehidupan masa kini.

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul "Konsep Istidrāj dalam Al-Qur'an: Analisis Magna Cum Maghza terhadap QS. Al-A'raf Ayat 182." Istilah istidrāj berasal dari ka[8]ta istadrāja yang berarti menarik atau membawa secara bertahap. Dalam terminologi Islam, istidrāj dipahami sebagai keadaan ketika Allah Swt. Memberikan kenikmatan secara terus-menerus kepada orang yang tetap berada dalam kemaksiatan sebagai bentuk penangguhan azab, sehingga kenikmatan tersebut tidak selalu menunjukkan keridaan Allah, melainkan dapat menjadi ujian yang menjerumuskan manusia secara perlahan.[15] Adapun Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. Yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam penelitian ini, QS. Al-A'raf ayat 182 dijadikan fokus kajian karena ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memberikan penangguhan kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya melalui cara yang tidak mereka sadari. Untuk memahami makna ayat tersebut secara lebih mendalam digunakan pendekatan Magna Cum Maghza, yaitu pendekatan tafsir yang menekankan pengungkapan makna utama (magna) dan pesan terdalam (maghza) suatu ayat dengan memperhatikan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2006), hlm. 312.

aspek kebahasaan, konteks historis, serta relevansinya dengan kehidupan masa kini.[16] Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep istidrāj dalam QS. Al-A'raf ayat 182 secara kontekstual sehingga nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.[17]

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberarapa manfaat. Penelitian ini mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini berperan dalam mengembangkan kajian ilmu tafsir, khususnya dalam mengkaji konsep istidrāj dalam Al-Qur'an melalui pendekatan magna cum maghza, sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan Islam yang bersifat kontekstual.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai makna istidrāj, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta sikap kehati-hatian dalam menyikapi berbagai fenomena kehidupan modern yang tampak sebagai kenikmatan, tetapi pada hakikatnya dapat menjadi bentuk ujian dari Allah SWT.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[16] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontempore*r (Yogyakarta: LKIS, 2010), hlm. 87.

[17] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir,* Jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm.145.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan yang akan penulis bahas di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2021) dengan kajian tentang konsep istidraj melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), menjelaskan bahwa istidraj dipahami sebagai bentuk ujian dari Allah Swt. Berupa kenikmatan dunia yang diberikan secara berkelanjutan, yang apabila tidak disadari dapat membuat manusia lalai dan menjauh dari nilai-nilai keimanan.[18]
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rahmawati, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2020) yang mengkaji istidraj dalam perspektif tafsir klasik dan modern, menunjukkan bahwa para mufasir memiliki kesamaan pandangan bahwa istidraj berkaitan dengan penangguhan azab, namun terdapat perbedaan penekanan, di mana tafsir klasik lebih menekankan aspek hukuman, sedangkan tafsir modern lebih mengarah pada dimensi edukatif dan pembinaan spiritual.[19]
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ridwan, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2022) yang meneliti QS. Al-A'raf ayat 182 secara khusus, menjelaskan bahwa ayat tersebut

UIN IMAM BONJOL PADANG

[18] Ahmad Fauzi, "*Konsep Istidraj dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Maudhu'i),*" Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm, 12,

[19] Siti Rahmawati, "*Istidraj dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Modern*," Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm, 12.

menggambarkan pola pemberian nikmat secara bertahap kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sebagai bentuk ujian tersembunyi sebelum datangnya azab yang nyata.[20]

4. Skripsi yang ditulis oleh Nur Aisyah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021) yang membahas relevansi konsep istidraj dalam kehidupan modern, menunjukkan bahwa fenomena tersebut masih dapat ditemukan dalam realitas kontemporer, seperti keberhasilan yang tidak diiringi dengan ketaatan kepada Allah, sehingga diperlukan kesadaran spiritual dalam memahaminya.[21]

5. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Karim, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2020) dengan pendekatan hermeneutika, menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap konsep istidraj perlu mempertimbangkan konteks historis dan sosial agar maknanya dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan masa kini.[22]

6. Skripsi yang ditulis oleh Charira Zhulfa, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2024) dengan judul Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[20] Muhammad Ridwan, *Konsep Istidraj dalam QS. Al-A'raf Ayat 182*, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm. 12.

[21] Nur Aisyah, "*Relevansi Istidraj dalam Kehidupan Modern*," Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 1, 2021 18 Abdul Karim, "*Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Istidraj*," Jurnal Tafsir dan Hadis, Vol. 8, No.

[22] Karim, Abdul. "*Pendekatan Hermeneutika dalam Memahami Istidraj*." Jurnal Tafsir dan Hadis, Vol. 8, No.

QS. Al-A'raf [7]: 182–183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed) menunjukkan bahwa istidraj tidak hanya dimaknai sebagai penangguhan azab, tetapi juga memiliki relevansi sosial dalam membaca fenomena kehidupan modern melalui pendekatan kontekstual.[23]

7. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Mukharror, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016) dengan kajian Istidraj Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, menjelaskan bahwa menurut Al-Qurthubi, istidraj merupakan bentuk tipu daya berupa kenikmatan dunia yang justru membuat pelaku maksiat semakin lalai sebelum datangnya azab Allah Swt.[24]

8. Skripsi yang di tulis oleh Yulfahmi Reza, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2021) melalui studi komparatif antara Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar, menunjukkan bahwa kedua tafsir tersebut sama-sama memahami istidraj sebagai ujian berupa kenikmatan dunia, meskipun dengan pendekatan penafsiran yang berbeda.[25]

9. Skripsi yang ditulis oleh Mutia Widianingtyas, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto (2024) dengan pendekatan tafsir maqasidi, menjelaskan bahwa istidraj

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[23] Charira Zhulfa, *Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis QS. Al-A'raf [7]: 182–183 Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed),* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

[24] Ahmad Mukharror, *Istidraj Perspektif Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

[25] Yulfahmi Reza, *Konseptualisasi Ayat-Ayat Al-Istidraj (Studi Kompratif Antara Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Dengan Tafsir Al-Azhar)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

merupakan pemberian nikmat yang memiliki tujuan tertentu dari Allah Swt., yang apabila tidak disyukuri justru dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan.[26]

10. Skripsi yang di tulis oleh Yuli Maryam Fatimah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2024) yang Charira Zhulfa, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. pemikiran Abdurrauf As-Singkili, menunjukkan bahwa istidraj dipahami sebagai kenikmatan yang dapat melalaikan manusia dari Allah Swt. Apabila tidak disertai kesadaran spiritual yang benar.[27]

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan. Penyusunan bab-bab tersebut dimaksudkan untuk mempermudah alur pembahasan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Adapun pembahasan selanjutnya disajikan secara bertahap, mulai dari landasan konseptual hingga analisis dan kesimpulan, sebagaimana diuraikan dalam sistematika penulisan berikut.

Bab 1: Bab ini memuat penjelasan dasar mengenai penelitian yang dilakukan, mulai dari latar belakang masalah, rumusan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[26] Mutia Widianingtyas, Konsep Istidraj dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

[27] Yuli Maryam Fatimah, *Istidraj Perspektif Abdurrauf As-Singkili*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, hingga sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang dijelaskan mengenai fenomena istidrāj dalam kehidupan manusia yang sering kali tidak disadari sebagai bentuk penangguhan azab dari Allah Swt., serta alasan pemilihan QS. Al-A'rāf ayat 182 sebagai objek kajian. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan penggunaan teori Magna Cum Maghza sebagai pendekatan analisis dalam memahami makna ayat secara kontekstual dan mendalam.

Bab 2: Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, khususnya berkaitan dengan konsep istidrāj dan teori Magna Cum Maghza. Pembahasan dimulai dari pengertian istidrāj secara bahasa dan istilah, ayatayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan istidrāj, serta pandangan para ulama mengenai konsep tersebut. Selain itu, bab ini juga menguraikan sejarah, pengertian, prinsip, dan langkah-langkah teori Magna Cum Maghza yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian. Dengan adanya landasan teori ini, penelitian memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam mengkaji QS. AlA'raf ayat 182.

Bab 3: Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi analisis QS. Al-A'raf ayat 182 menggunakan pendekatan Magna Cum Maghza. Analisis dilakukan dengan melihat konteks historis

UIN IMAM BONJOL PADANG

turunnya ayat, makna literal teks, serta pesan utama atau maghza yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan relevansi konsep istidrāj dalam kehidupan modern, seperti fenomena manusia yang memperoleh kenikmatan dunia namun semakin jauh dari nilai-nilai agama. Dari analisis tersebut akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna istidrāj dalam Al-Qur'an.

Bab 4: Merupakan bagian inti penelitian yang berisi hasil dan pembahasan. Dalam bab ini dilakukan terhadap Qs.Al-a'raf ayat 182 dengan menggunakan pendekatan analisis magna cum maghza . Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan relevansi konsep istidrāj dalam kehidupan modern, seperti fenomena manusia yang memperoleh kenikmatan dunia namun semakin jauh dari nilai-nilai agama.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bab 5: Berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dianggap penting. Kesimpulan disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah penelitian, sedangkan saran ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun masyarakat umum agar penelitian tentang konsep istidrāj dalam Al-Qur'an dapat terus dikembangkan. Bab ini menjadi bagian akhir yang menutup keseluruhan pembahasan dalam penelitian.